

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Shertzer dan Stones menyatakan bahwa bimbingan itu sendiri dapat diartikan sebagai proses untuk membantu individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.¹ Bimbingan kelompok menurut Nana Syaodih merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.² Gazda mengemukakan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok ialah kegiatan informasi kepada sekelompok siswa sebagai bantuan yang diberikan kepada individu sehingga mampu memahami diri sendiri dan juga lingkungannya.

Menurut Sukardi layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.⁴

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Nana Syaodih bimbingan memiliki dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka panjang dari program bimbingan yaitu para siswa di sekolah dapat mencapai perkembangan yang optimal atau perkembangan yang setinggi-tingginya

¹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 243

³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Asdi Mahasatya: 208), 309

⁴ Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta : Bumi Aksara, 2003), 48

sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁵ Sementara untuk tujuan jangka pendeknya yaitu penjabaran dari beberapa tahapan untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Nana Syaodih dalam hal ini membaginya dalam beberapa tujuan, yaitu;

- 1) Pemahamann yang lebih baik tentang dirinya, tentang lingkungannya dan tentang arah perkembangan dirinya
- 2) Memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan arah perkembangan dirinya, mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya dan bagi lingkungannya
- 3) Mampu menyesuaikan diri baik dengan dirinya maupun dengan lingkungannya
- 4) Memiliki produktivitas dan kesejahteraan hidup.⁶

Dari penjabaran pendapat tadi disimpulkan bahwa fungsi bimbingan kelompok ialah pemahaman diri sendiri dalam memahami arah perkembangan, menentukan arah, menyesuaikan diri dan memiliki produktivitas dan kesejahteraan hidup sehingga dapat berkembang setinggi-tingginya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki.

c. **Fungsi Bimbingan Kelompok**

menurut Nana Syaodih bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi , yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman individu

Bimbingan dan penyuluhan membantu para siswa di dalam memahami individu baik dirinya maupun orang lain. Pemahan diri siswa oleh dirinya sendiri, seringkali cukup sulit dilakukan maka konselorlah yang terlebih dahulu harus bisa memahami kondisi, kemampuan dan sifat-sifat siswa. Berdasarkan hasil pemahaman ini, konselor berusaha untuk membantu siswa dalam memahamii diri sendiri.

Ustadz sebagai konselor bagi santri terlebih dahulu harus bisa memahami kondisi, kemampuan dan sifat-sifat santri. Ustadz berusaha membuat santri bisa memahami dirinya sendiri sebagai individu yang memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda dengan

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 237

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 237

individu lain. Serta bisa memahami individu lain sebagai sebuah individu yang memiliki keunikan tersendiri.

2) Fungsi pencegahan dan pengembangan

Siswa mempunyai beberapa potensi juga sifat-sifat. Potensi beserta sifat-sifat tersebut dapat berkembang ke arah positif, maupun negatif. Bimbingan dan konseling bak uang koin bermuka dua, satu muka berfungsi tuk mencegah perkembangan ke arah yang negatif – destruktif sedangkan muka lainnya mendorong berkembang ke arah positif-konstruktif.

Sebagai konselor ustadz dalam memberikan layanan kepada santri mempunyai pemahaman bahwa santri memiliki sejumlah potensi dan sifat-sifat. Proses layanan Bimbingan mengarah pada perkembangan santri baik yang positif atau juga negative.

3) Fungsi membantu memperbaiki penyesuaian diri

Perkembangan dan kehidupan individu berintikan penyesuaian diri, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya, permasalahan akan timbul apabila individu tidak bisa menyesuaikan diri. Agar perkembangan sebagai makhluk individu dapat berjalan lancar, dan dapat menikmati kesejahteraan hidup maka ia harus mampu menyesuaikan diri, mencari keserasian atau keharmonisan dengan segala tuntutan dan kondisi baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.⁷

Permasalahan yang sering muncul ketika santri kurang bisa menyesuaikan dengan kondisi lingkungan barunya, pondok. Santri pada awal-awal keberadaannya di pondok dihadapkan pada situasi dan kondisi yang serba baru baginya. Lingkungan baru, teman baru, guru baru, aturan baru dan kebiasaan baru yang mungkin sama sekali berbeda dengan kondisi santri sebelumnya. Disinilah peran ustadz sangat diperlukan pada masa-masa awal penyesuaian santri. Ustadz bisa membawa santri untuk bisa menyesuaikan dirinya sendiri dan dengan lingkungan barunya. Dengan keberhasilan santri dalam menyesuaikan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya maka segala sesuatu bisa berjalan dengan

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 225-226

lancar dan harmonis. Kalaulah masih ada rasa kurang nyaman yang timbul dalam diri santri dalam masa penyesuaian diri hal ini mungkin santri belum berhasil dalam menjalani masa adaptasi.

d. **Asas-Asas bimbingan kelompok**

Asas-asas layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Asas kerahasiaan
Anggota kelompok harus mampu menyimpan dan merahasiakan informasi apa saja yang dibahas di dalam lingkup kelompok, terutama dalam hal-hal yang tidak patut diketahui oleh khalayak.
- 2) Asas keterbukaan
Anggota kelompok bebas serta terbuka untuk mengemukakan segala pendapat, saran, ide, tentang segala apa yang yang dirasakan dan dipikirkan tanpa terbesit rasa malu dan ragu-ragu.
- 3) Asas kesukarelaan
Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok
- 4) Asas kenormatifan
Semua yang dibicarakan dan dibahas dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku

e. **Metode Bimbingan Kelompok**

Romlah dalam M. Ramli, dkk menyatakan beberapa metode dalam bimbingan kelompok diantaranya:⁸

- 1) Metode Ekspositori
Metode ekspositori adalah cara melaksanakan layanan baik bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok dengan cara menyampaikan informasi atau penjelasan kepada sekelompok konseli. Penyampaian informasi boleh diberikan secara lisan ataupun dalam bentuk tertulis. Ekspositori secara lisan biasa juga dikenal dengan metode ceramah.
- 2) Metode Ceramah

⁸ M. Ramli, dkk. *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Bimbingan Dan Konseling Bab III Bimbingan Klasikal Dan Kelompok*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan 2017), 5-12

Metode ceramah dilakukan dengan cara menyampaikan informasi atau penjelasan secara lisan untuk menyampaikan materi berupa konsep, fakta maupun generalisasi. Tujuan bimbingan dengan cara metode ini lebih merujuk pada aspek kognitif daripada afektif maupun motorik.

Kelebihan metode ceramah antara lain:

- (1) Lebih efisien ditilik dari segi waktu, fasilitas maupun biaya
- (2) Dalam jangka waktu yang bersamaan dapat melayani sejumlah besar konseli (terutama dalam layanan bimbingan kelompok besar maupun bimbingan klasikal)
- (3) Mudah dilaksanakan dibanding dengan teknik lain.

Kelemahan metode ceramah, antara lain:

- (1) Konselor sering monolog atau berbicara sendiri
 - (2) Alur komunikasi satu arah sehingga membosankan dan tidak menarik
 - (3) Konseli hanya mendengarkan saja sehingga kurang aktif yang dapat berdampak pada rendahnya penguasaan materi yang disampaikan, menuntut konselor memiliki keterampilan dalam berkomunikasi agar dapat menarik, seperti mengatur intonasi, ritme atau irama suara, cara pengucapan suara agar jelas, keras lemahnya volume suara dan sebagainya.
- 3) Ekspositori Tertulis

Ekspositori merupakan cara memberikan pelayanan bimbingan dengan menyampaikan informasi secara tertulis. Konselor menyiapkan materi bimbingan dalam bentuk dokumen tertulis dan bahan tersebut bisa dibaca secara mandiri oleh para konseli.

4) Metode Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok bisa dikatakan sebagai percakapan yang direncanakan antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan untuk menjelaskan ataupun mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi di bawah pimpinan seorang pemimpin.

Ciri-ciri dari diskusi kelompok, yaitu:

- (1) Pembicaraan atau percakapan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih

- (2) Proses pembicaraan dirancang terlebih dahulu
- (3) Tujuan untuk memperjelas (klarifikasi) maupun untuk memecahkan suatu masalah
- (4) Dalam proses diskusi dipimpin oleh pemimpin kelompok, hal ini menunjukkan bahwa dalam suatu kelompok terdapat anggota dan pemimpin kelompok.

Metode diskusi kelompok bertujuan untuk membantu konseli untuk:

- (1) Memperjelas suatu masalah
- (2) Memecahkan masalah khususnya terkait dengan pengembangan aspek pribadi sosial, teknik diskusi kelompok juga dapat membantu konseli dalam mengembangkan:
 - (a) Pemahaman terhadap individu dan orang lain
 - (b) Meningkatkan kesadaran diri
 - (c) Mengembangkan pandangan baru tentang hubungan antar manusia
 - (d) Mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi
 - (e) Mengembangkan keterampilan kepemimpinan
 - (f) Mengembangkan keterampilan belajar secaramandiri dan
 - (g) Mengembangkan keterampilan dalam menganalisis, mensintesis dan menilai.
- 5) Metode Permainan Peranan (*Roleplaying*)
 Permainan peranan dipandang sebagai suatu aktivitas di mana individu memerankan suatu situasi yang imajinatif (pura-pura), bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai pemahaman diri, meningkatkan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain. Permainan peranan merupakan alat belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia, dengan cara memerankan situasi yang sama dengan kehidupan yang sebenarnya.
- 6) Metode Permainan Simulasi
 Permainan simulasi adalah gabungan dari beberapa permainan dan simulasi, para pemain melakukan aktivitas simulasi dan mereka memperoleh balikan dari aktivitas permainan tersebut.

7) Metode *Homeroom*

Homeroom bagian dari upaya menciptakan suasana yang akrab, hangat, dan menyenangkan sebagaimana suasana di lingkungan keluarga, ketika mengadakan pertemuan kelompok dengan konseli. Metode *homeroom* berarti suatu cara dalam mengatur suatu pertemuan kelompok agar suasana hubungan antar anggota kelompok penuh dengan kehangatan, keakraban seperti dalam keluarga yang menyenangkan. Dalam suasana yang demikian ini, diharapkan konseli dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan diri termasuk mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapinya.

8) Teknik Permainan Kelompok

Bermain adalah aktivitas yang tidak asing bagi siapa saja. Orang tua, muda, remaja terlebih anak-anak senang melakukan aktivitas bermain. Menurut Elliot (dalam Hurlock, 1990) permainan merupakan suatu aktivitas yang dapat menimbulkan rasa kesenangan.

2. Kejuhan

a. Pengertian Jenuh

Aktivitas yang terus menerus dan monoton dapat mengakibatkan perasaan bosan dan jenuh. Perasaan ini dapat menimbulkan rasa malas, suntuk atau bahkan kehilangan motivasi. Menurut Weber yang dikutip oleh Muhibbin Syah kejuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar tetapi tidak mendatangkan hasil⁹.

Kejuhan merupakan sesuatu yang lumrah yang bisa dialami oleh siapapun, tak terkecuali santri. Kejuhan dipicu oleh sebuah aktivitas yang cenderung ajeg dari waktu ke waktu dalam kurun waktu yang sama. Aktifitas santri yang relative padat dari bangun tidur sampai tidur lagi kadang membuat santri merasa jenuh. Rasa jenuh itu akan muncul ke permukaan yang seolah olah membawa diri santri untuk berhenti dari aktivitas normalnya. Nah rasa ini tidak boleh dibiarkan larut, apalagi diturutkan terus, sangat berbahaya bagi keajegan rutinitas yang telah terbiasa dilakoninya. Kalau sudah sampai pada kondisi jenuh

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 162

sebaiknya melakukan kegiatan yang dapat menghibur diri, melupakan sejenak beban pikiran yang ada. Seumpama perangkat laptop, maka diri kita perlu direfresh, sehingga organ organ tubuh kita bisa bekerja normal kemabali secara cepat.

b. Cara Mengatasi Kejenuhan

Berikut ini adalah rangkuman beberapa hal yang bisa dilakukan supaya tidak mudah jenuh menurut Mastur dan Triyono :

1) Bangun lebih pagi

Aktifitas dengan bangun lebih pagi akan membuat terasa segar dan semangat untuk melakukan berbagai aktivitas, terutama aktivitas yang sudah menjadi rutinitas.

2) Mengganti atau mengubah penampilan

Orang dikenal oleh orang lain karena memiliki ciri khas penampilan sehingga berbeda dengan orang lain. Gaya rambut, cara berpakaian, pilihan sepatu, pilihan topi atau kerudung dan lain sebagainya. Selama hal itu tidak berbenturan dengan aturan norma dan kaidah agama maka boleh saja dilakukan.

3) Membuat kejutan untuk orang-orang istimewa

Ada beberapa cara untuk merekatkan tali silaturrahim dengan orang yang istimewa bagi seseorang. Orang istimewa itu bisa sebagai ayah, ibu, kakak, adik, nenek, kakek, bibi, teman atau siapapun dia yang memiliki arti tersendiri bagi diri sendiri. Berilah kejutan kepada mereka. Kejutan itu tak harus mengeluarkan biaya seperti hadiah berupa jam tangan, atau sepatu. Cukuplah hadir dalam kehidupan mereka tanpa memberi tahu sebelumnya, sehingga hal itu bisa menjadi surprise yang menyenangkan dan menambah keakraban hubungan.

4) Mengekspresikan diri

Pilihlah waktu dan tempat yang diinginkan untuk mengekspresikan diri misalnya dengan menulis sesuatu di buku harian, menulis puisi, menulis rencana masa depan, atau menulis unek-unek tentang diri sendiri yang tidak mungkin disampaikan kepada orang lain. Tulislah unek-unek itu diselembar kertas kemudian dibuang di tempat sampah. Setidaknya dengan menulis unek-unek di kertas beban pikiran sudah tersalurkan, sudah

dikeluarkan dari pikiran, sehingga sudah tidak menjadi beban lagi dipikiran.

5) Terus bergerak

Dengan melakukan aktivitas tertentu agar tubuh terus bergerak memiliki keuntungan tersendiri buat tubuh seseorang, bukan hanya saja untuk fisik saja tetapi memberikan dampak yang luar biasa bagi emosi seseorang. Dengan terus bergerak tubuh akan berkeringat, dan dengan keluarnya keringat maka racun racun dari dalam tubuh juga ikut dikeluarkan. Tubuh menjadi segar dan bugar. Berjalan kaki adalah aktivitas gerak yang paling murah dan mudah. Berjalan bisa dilakukan sendiri atau bisa juga dilakukan secara kelompok.

6) Memainkan musik

Raga manusia mempunyai kebutuhan berupa makanan yang akan membuat tubuh bekerja normal. Jiwa juga memiliki asupan khusus yang berbeda dengan raga atau badan. Jiwa manusia berupa unsur roh yang membutuhkan asupan sesuatu yang berbeda dengan raga. Musik atau suara yang indah menyejukkan jiwa diyakini bisa menyeimbangkan emosi seseorang. Cubalah untuk menikmati musik dengan hanya menikmatinya atau bisa juga dengan memainkan alat musik yang bisa dimainkan oleh diri sendiri

7) Tertawa lepas

Tertawa lepas ternyata memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap psikologis seseorang. Luangkan waktu untuk menonton video yang lucu, atau acara televisi yang menyajikan kelucuan. Nikmatilah tontonan itu dan larutkan diri sendiri terhadap suasana kelucuan tontonan itu. Tertawalah lepas tanpa sungkan-sungkan maka akan mengendorkan syaraf syaraf tubuh yang tegang.

8) Selektif makanan

Makanan memiliki pengaruh terhadap mood seseorang. Sebaiknya pilihlah makanan yang tidak memicu rasa jenuh yaitu makanan yang mengandung tinggi karbohidrat atau rendah lemak seperti popcorn dan biscuit. Cobalah konsumsi makanan yang memiliki karbohidrat kompleks.

9) Menikmati kesendirian

Tentukan ruang tertentu dalam sebuah kamar. Lakukan aktivitas yang jarang kita lakukan ketika kita sedang menjalani rutinitas normal. Menikmati kesendirian yang tidak diganggu oleh siapapun dengan membaca novel, majalah atau aktifitas yang bias dilakukan saat sendiri, yang membuat kita merasa asyik dengan kegiatan kesendirian itu.

10) Menghubungi teman lama

Apabila jenuh melanda, cobalah menghubungi teman lama dan buatlah percakapan yang menyenangkan. Dari percakapan tadi terbulah kenangan lama masa lalu yang menyegarkan ingatan dan semangat kita.

11) Menekuni hobi

Menekuni hobi yang beberapa saat ditinggalkan pasti menyenangkan. Seperti berkebun, memasak, memancing atau kegiatan apapun yang menjadi hobi kita. Dengan meakukan hobi kita seolah oleh masalah yang sedang kita hadapi hilang, sehingga menimbulkan semangat baru dalam melakukan aktivitas.

12) Tidur sejenak

Dalam agama Islam istirahat dengan tidur sejenak pada tengah hari sebelum waktu dhuhur tiba di kenal dengan khoelulah. Pada saat bangun dari tidur siang ini badan seolah mendapat tambahan energy dan penat-penat yang terasa di badan hilang.¹⁰

3. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu "menghafal" dan "Al-Qur'an. Pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹¹ Al-Qur'an menurut Ash-Shalih adalah kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk menjadi pedoman bagi manusia.¹² Sedangkan Al-Qur'an menurut Nawawi yaitu kalam Allah yang berupa mukjizat

¹⁰ Triyono dan Mastur, *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Pribadi*, (Yogyakarta: Paramita Publisng, 2014), 112-114

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Perum Balai Pustaka, 1988) hal.291

¹² Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) hal.15

yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui Jibril dengan perantara Rasul terakhir Muhammad, berfungsi utama sebagai petunjuk manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah.¹³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan menghafal Al-Qur'an adalah proses penghafalan Al-Qur'an secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah tertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing orang. Karena kekuatan ingatan antara satu orang akan berbeda dengan lainnya.

b. Metode menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an atau biasa dikenal dengan Tahfidzul Qur'an saat ini semakin mendapat perhatian masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya pondok pesantren Tahfidzul Qur'an, Rumah Tahfidz, Ma'had Qur'an dan nama lain yang mungkin ada. Disamping itu banyak juga program unggulan di sekolah yang menawarkan program Tahfidzul Qur'an, mulai dari tingkat SMP/MTs sampai pada tingkat SMA/MA.

Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an memiliki metode yang berbeda dengan mata pelajaran pada umumnya. Menurut Abdul Aziz Mudzakir dalam bukunya 600 Jam Menjadi Hafizh Al-Qur'an dijelaskan beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Dalam bukunya tersebut ada 5 metode yang digunakan, yaitu :

1) Metode *Musyafahah (Face to Face)*

Pada dasarnya cara kerja metode ini dilakukan melalui tiga cara: Kalau guru membaca kemudian santri mendengarkan dan sebaliknya; Guru membaca dan santri hanya mendengarkan; Santri membaca dan guru mendengarkan.

2) Metode Resitasi

¹³ Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, Pntj Lihhiyati, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2011) hal.239

Dalam metode ini guru memberikan tugas kepada santri untuk menghafal beberapa ayat atau halaman sampai hafal betul, kemudian santri membaca hafalan tersebut di hadapan guru.

3) Metode *Takrir*

Yang dimaksud dengan metode takrir yaitu santri mengulang-ulang hafalan yang telah diperolehnya, kemudian membaca hafalan tersebut, di hadapan guru untuk kemudian dikoreksi.

4) Metode *Mudrasah*

Dalam metode ini santri diarahkan untuk menghafal secara bergantian dan berurutan. Sambil menunggu giliran, santri yang lain dalam kondisi mendengarkan/menyimak santri yang sedang mendapat giliran. Dalam prakteknya, ada tiga cara dalam menggunakan metode mudrasah ini:

a) *Mudrasah* ayat; cara ini menuntut seorang santri untuk membaca satu ayat kemudian diteruskan oleh santri lainnya.

b) *Mudrasah* perhalaman (pojokan); cara yang kedua ini menuntut seorang santri untuk membaca satu halaman kemudian dilanjutkan oleh santri lainnya.

c) *Mudrasah* perempatan (seperempat juz); cara yang ketiga ini menuntut seorang santri untuk membaca seperempat juz atau 5 halaman, kemudian diteruskan oleh santri lainnya. Apabila sudah dianggap lancar, cara ini dapat ditingkatkan pada *mudrasah* setengah juz dan seterusnya.

5) Metode Test

Metode ini biasanya digunakan untuk mengetahui ketepatan dan kelancaran hafalan santri dengan menyertakan hafalan kepada seorang pembimbing, ustadz, Kiai, atau yang ditunjuk sebagai tim penguji.¹⁴

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah sebuah kajian dan penulisan maka peneliti berusaha merujuk pada buku-buku, karya ilmiah, jurnal, dan skripsi skripsi yang sudah ada agar tidak terjadi kesamaan dalam hasil

¹⁴ Abdul Aziz Mudzakir, *600 Jam Menjadi Hafizh Al-Qur'an*, (Bandung: Hakim Publishing, 2013), 79-80

penelitian. Adapun buku sumber yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Citra dewi Nur Tsaniyah, (2020). Skripsi di IAIN Surakarta yang berjudul “*Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Tanggungjawab Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Klaten*”. Hasil penelitiannya disebutkan bahwa permasalahan yang dialami oleh santri tahfidz yaitu adanya masalah pribadi, diantaranya konflik batin yang dirasakan sebab masalah dengan teman yang memiliki sifat egois dan faktor ekonomi, kurangnya mengatur waktu dengan tugas-tugas lainnya, santri sering berkata kasar, dan kurang fokus terhadap hafalannya. Dari permasalahan tersebut santri tidak bisa mengelola tekanan yang dihadapi yang mengakibatkan santri kurang bertanggung jawab atas kewajibannya. Proses bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al Manshur Klaten melalui 3 tahap diantaranya, tahap awal membangun hubungan baik antara santri dan pengasuh serta menceritakan permasalahan apa yang terjadi, tahap kedua yaitu menyelesaikan permasalahan, penyampaian materi, pengarahan, dan motivasi kepada santri, tahap ketiga yaitu pembimbing mengakhiri bimbingannya dan santri merenungi apa yang sudah disampaikan pembimbing dan akan merealisasikan di kehidupan sehari-hari.
Perbedaan penelitian dengan penelitian peneliti adalah terletak kepada tujuan penelitian. Dalam penelitian tersebut tujuan bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan tanggungjawab santri, sedangkan penelitian ini bimbingan kelompok dilakukan untuk mengatasi permasalahan kejenuhan menghafal al-Qur’an
2. Lailatul Maghfiroh, (2009). Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Upaya Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Mengatasi Kejenuhan Santri dalam Menghafal Al Qur’an di Asrama MI Wahid Hasyim Gatun Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta*”.Peneliti menyampaikan hasil penelitiannya, bahwa ada dua faktor yang berpengaruh yang mengakibatkan kejenuhan dalam menghafal, yaitu : *Pertama*, faktor yang berasal dari dalam diri santri yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu : santri merasa keletihan secara fisik dan mental. *Kedua*, faktor penyebab yang datang dari bukan diri santri yang terdiri beberapa hal yaitu : banyaknya aktivitas yang dilakukan , banyaknya peraturan yang mengikat, ruang belajar yang monoton dan kesibukan di dalam kelas yang

monoton. Beberapa usaha yang dilakukan pihak pondok untuk mengatasi rasa jenuh mereka dalam menghafal adalah bekerja sama dengan Pembina asrama, mengadakan berbagai lomba dan permainan, mengubah agenda kegiatan, roling tempat, memberikan pengarahan dan penjelasan kepada mereka, malam curhat, pemberian hadiah, metode cerita, dan menyanyikan lagu-lagu mahroj dapat berjalan efektif. Kekurangan ini disebabkan beberapa hal yaitu kurang persiapan dari ustadzah, dan waktu yang terlalu singkat serta keterlambatan ustadzah.

Perbedaan penelitian dengan penelitian peneliti adalah terletak kepada metode yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode kerjasama dengan pembina asrama, metode cerita, malam curhat, menyanyikan lagu makhroj, roling tempat, permainan dan perlombaan, pengubahan jadwal, memberi pengertian dan penjelasan kepada santri, malam curhat, pemberian hadiah, dan dapat berjalan efektif. Sedangkan dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah bimbingan kelompok.

3. Nisrina Nur Amelia, (2014). Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Upaya Mengatasi Kejenuhan Siswa dalam Menghafal Al Qur’an Juz 30 (Studi Kasus di SDIT Al-Kahfi Gudang Air Jakarta Timur)*”. Berdasarkan pemaparan peneliti dapat disimpulkan hasil penelitiannya bahwa penyebab dari rasa jenuh mereka ada dua faktor yaitu: *Pertama*, faktor intern yaitu hal-hal muncul dari diri siswa, seperti kemampuan daya ingat siswa yang rendah dan kemampuan BTA siswa rendah. *Kedua*, faktor ekstern adalah faktor luar atau lingkungan yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa. Meliputi faktor keluarga yaitu biasanya sejak kecil siswa tidak terbiasa membaca dan menghafal Al Qur’an. Terakhir adalah faktor sekolah, yaitu saking banyaknya materi pelajaran yang harus diingat dan dihafal sehingga kadang siswa merasa bosan dan jenuh. Usaha yang dilakukan guru tahfidz SDIT Al Kahfi Gudang Air Jakarta Timur dalam mengatasi rasa jenuh siswa dalam menghafal Al Qur’an juz 30, yaitu dengerterlebih dahulu mencari penyebab terjadinya kesulitan belajar, lalu setelah itu mengadakan perhatian atau bimbingan lebih mendalam khususnya kepada anak-anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata. Guru juga mengulang-ulang hafalan dan sering mendengarkan audio murotal Al Qur’an sehingga siswa lebih mudah untuk mengingat, dengan demikian dengan sendirinya

siswa akan hafal. Tidak lupa juga setiap pulang sekolah beberapa anak yang kurang dalam baca tulis Al Qur'an, selalu diajarkan dan terus dibimbing.

Perbedaan penelitian dengan penelitian peneliti adalah terletak kepada metode yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode dengan melakukan bimbingan lebih dalam kepada siswa yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata. Sedangkan dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah bimbingan kelompok.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki kajian yang berbeda walaupun ada kesamaan. Penelitian diatas tadi membahas tentang upaya yang dilakukan ustadzah untuk mengatasi rasa jenuh santri dalam menghafal adalah bekerjasama dengan Pembina asrama, perlombaan dan permainan, malam curhat, metode bercerita, merubah agenda kegiatan, roling tempat, memberi pengertian dan penjelasan kepada santri, pemberian hadiah, dan menyanyikan lagu-lagu mahroj. Hasil Perbedaan dengan penelitian saya adalah bahwa dalam penelitian ini akan difokuskan pada penerapan metode bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al Qur'an. Upaya apa yang dilakukan para ustadz dalam penerapan metode bimbingan kelompok untuk mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al Qur'an. Dan faktor apa saja yang menyebabkan kejenuhan santri dalam menghafal Al Qur'an.

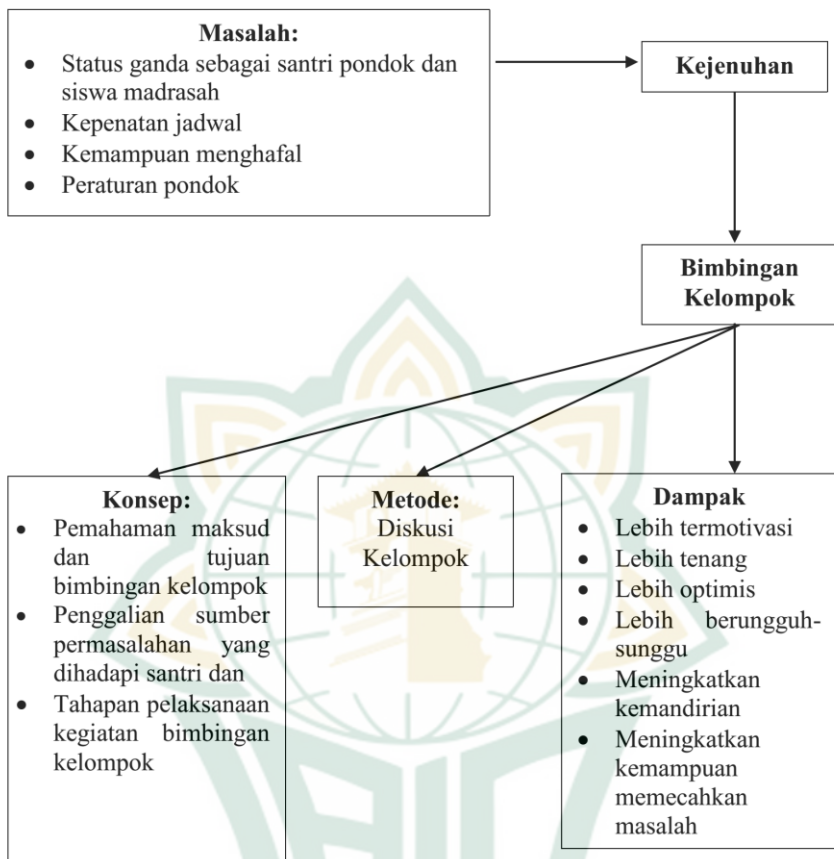
C. Kerangka Berfikir

Menghafal Al-Qur'an tidak seperti menghafal bacaan-bacaan yang lain, apalagi bagi orang non Arab yang sehari-harinya tidak menggunakan bahasa Arab. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Pikiran yang sehat serta kondisi fisik yang sehat sangat berperan dalam membantu penghafal menghafal. Seorang penghafal apabila badannya kurang fit akan mengalami kesukaran dalam usaha menghafal karena mungkin dirinya akan merasa, pusing, tidak bersemangat dan cepat lelah. Demikian pula seorang penghafal yang secara psikhis tidak sehat, karena tekanan hidup dan lain sebagainya akan sedikit banyak mengganggu kegiatan dala menghafal. Alangkah baiknya bagi seorang penghafal Al-Qur'an untuk berusaha menjauhkan diri dari aktivitas yang akan meyebabkan fisik dan psikhis tidak sehat.

Dari berbagai permasalahan yang sering terjadi salah satunya adalah merasa jenuh dengan proses menghafal. Kegiatan menghafal Al-Qur'an di jadwalkan dalam masa 3 kali waktu jam wajib, yaitu setelah jama'ah sholat shubuh, setelah melaksanakan jama'ah sholat ashar dan setelah melaksanakan jama'ah sholat isya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari kecuali hari Jumat. Rutinitas tersebut apabila tidak diselingi dengan kegiatan yang menghibur tentu saja akan mengakibatkan rasa jenuh apalagi santri-santri di pondok masih adalah usia remaja. Selain itu, santri masih harus mengerjakan tugas-tugas dari madrasah sehingga menambah padatnnya jadwal yang harus ditanggung santri. Keadaan tersebut selain mengakibatkan santri-santri kelelahan juga sulit membagi waktu. Permasalahan keuangan, hubungan dengan santri-santri lain dan asmara merupakan permasalahan pribadi lain yang akan memicu kejenuhan

Disinilah peran ustadz kelompok dalam mengatasi kejenuhan santri sangat diperlukan. Ustadz kelompok akan mengatasi kejenuhan santri sesuai dengan latar belakang masalah yang dialami oleh santri. Teknis penanganannya sangat erat berkaitan dengan keluasan ilmu yang dimiliki oleh ustadz kelompok, dan juga sangat tergantung pada latar belakang masalah yang dihadapi santri. Dampak bimbingan ustadz pada santri di dalam bimbingan kelompok akan membuat santri lebih bersemangat dan termotivasi dalam menghafal.

Penelitian ini meneliti tentang bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan menghafal Al-Qur'an di pondok tersebut. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan di atas maka dapat disusun sebuah kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Dari kerangka berpikir di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus?
2. Bagaimanakah metode bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus?
3. Bagaimanakah dampak bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan pada santri menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus?